

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Jepang dipandang di mata dunia sebagai negara yang sangat maju dalam berbagai bidang seperti teknologi, transportasi, pendidikan, serta kebudayaan yang tetap terjaga dari dulu hingga sekarang. Keberhasilan Jepang saat ini tentu saja tidak lepas dari sejarah panjang pembangunan negara mereka sejak ratusan tahun yang lalu. Berbicara sejarah Jepang selalu berkaitan dengan kesusastraannya. Jepang memiliki sejarah panjang di bidang kesusastraan, sehingga sejarah sangat berpengaruh terhadap karya-karya sastra yang berkembang di sana.

Ilmu yang mempelajari karya sastra di Jepang disebut dengan *Nihon Bungaku* (日本文学) yang di dalamnya berisi studi mengenai hubungan antara karya sastra dengan pengarangnya. Banyak dikatakan bahwa kesusastraan Jepang dimulai sejak zaman Nara pada tahun 710 - 794 atau yang lebih dikenal dengan istilah Sastra Kuno ketika masuknya pengaruh huruf-huruf dari Cina. Secara garis besar, perkembangan sastra di Jepang dibagi menjadi lima periode yaitu sastra Kuno (zaman Nara), sastra Klasik (zaman Heian), sastra zaman pertengahan (zaman Kamakura, Namboku-cho, Muromachi), sastra modern (zaman Azuchi-momoyama, zaman Edo), dan sastra kontemporer yang dimulai sejak zaman Meiji hingga sekarang. Perubahan besar pada

bidang kesusastraan di Jepang terjadi di era sastra modern dan sastra kontemporer, dikarenakan masuknya pengaruh-pengaruh dari dunia sastra Barat.

Masuknya pengaruh Barat dimulai pada tahun 1882 ketika mulai diterbitkan sekumpulan puisi dari Amerika dan Inggris dalam bahasa Jepang. Tidak lama setelah itu, muncullah penulis-penulis bergaya modern seperti Natsume Soseki (1867-1916), Mori Oogai (1862-1922), dan Akutagawa Ryuunosuke (1892-1927).

Penelitian ini akan membahas salah satu karya penulis Jepang bergaya modern yaitu Akutagawa Ryuunosuke. Akutagawa Ryuunosuke adalah salah satu Sastrawan Jepang yang dikenal sebagai penulis novel pendek dan cerpen yang lahir di Irifunecho, Tokyo pada 1 Maret 1892. Sejak kecil Akutagawa sudah banyak membaca karya-karya klasik Jepang dan Cina. Minatnya terhadap karya sastra sudah terlihat sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

Ia sangat menyukai karya-karya sastra dari penulis zaman Meiji seperti Ozaki Koyo dan Koda Rohan. Akutagawa juga sangat akrab dengan karya para sastrawan besar seperti Natsume Soseki dan Mouri Ogai. Ketika memasuki sekolah menengah umum Akutagawa mulai menyukai karya-karya sastrawan Eropa seperti Balzac, Tolstoy, Anatole France, Dostoyevski, dan Spinoza (Wibawarta, 2004: 6-7).

Akutagawa mulai menulis fiksi semasa di universitas, setelah memasuki *Tokyo Imperial University* (Universitas Kekaisaran Tokyo) pada tahun 1913, ia mempelajari Kesusastaan Inggris. Karya sastra Akutagawa yang pertama kali pada tahun 1914 berupa terjemahan karya Anatole France yang berjudul "*Balthasar*". Setelah itu Ryuunosuke memublikasikan cerpen pertama yang

merupakan karyanya sendiri dengan judul *Ronen* di majalah sastra *Shinshicho* dan memakai nama pena Yanagigawa Ryuunosuke.

Setahun kemudian pada tahun 1915, ia meluncurkan salah satu cerpen yang berjudul *Rashomon* yang menjadi karya terbaik. Selanjutnya, pada tahun 1916 Akutagawa mencapai kesuksesannya ketika cerpennya yang berjudul *Hana* (Hidung) dipuji oleh Natsume Soseki, salah satu sastrawan besar pada saat itu. Pada tahun-tahun inilah Akutagawa mencapai masa keemasan dan majalah-majalah sastra pun mulai melirikinya. Kemudian ia menjadi murid dari Natsume Soseki bersama dengan seniornya di kampus yang bernama Suzuki Meikichi. Pada tahun 1916 pula Akutagawa lulus dari universitas dengan nilai terbaik peringkat kedua dari 20 mahasiswa dengan skripsinya yang berupa analisis terhadap karya William Morris.

Setelah lulus dari universitas, Akutagawa mengajar bahasa Inggris di Akademi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang di Yokosuka sebagai dosen tidak tetap. Pekerjaannya sebagai pengajar hanya bertahan selama dua tahun karena ia memutuskan untuk fokus pada kegemarannya menulis. Pada saat itu ia lebih menikmati menjadi seorang penulis karena telah memiliki kontrak dengan surat kabar *Osaka Mainichi Shinbun* untuk menulis karya fiksi terhitung sejak Maret 1918. Setahun berikutnya, pada 12 Maret 1919 Akutagawa menikah dengan Tsukamoto Fumi yang merupakan anak dari mayor Angkatan Laut Tsukamoto Nogoro.

Pada tahun 1921, Akutagawa dikirim ke Cina sebagai koresponden selama empat bulan oleh *Osaka Mainichi Shinbun* tempat ia bekerja. Ketika berada di Cina kesehatan Akutagawa mulai memburuk. Beberapa karya Akutagawa yang berisi kisah

perjalanannya diantaranya *Jigokuhen* (Lukisan Neraka), *Shuuzanzu* (Lukisan Gunung Musim Gugur), *Hokyonin no Shi* (Martir), dan *Shanghai Yuuki* (Catatan Perjalanan ke Shanghai). Semenjak pulang dari Cina, kesehatannya pun semakin merosot. Pada masa ini karya-karya yang ditulisnya berbeda dengan karya sebelumnya. Ia mencari gaya pengungkapan baru di luar cerpen seiring kesehatan fisik dan mentalnya yang semakin memburuk.

Pada masa inilah popularitas Akutagawa sebagai seorang penulis menurun dan karya-karyanya pun berubah aliran menjadi semacam autobiografi. Hal ini terus berlanjut hingga cerpen-cerpen terakhirnya yaitu *Haguruma* dan *Kappa* yang dihasilkan pada tahun 1927 sesaat sebelum kematiannya.

Pada Juli 1927 ketika berusia 35 tahun, Akutagawa benar-benar tidak kuat menanggung kelelahan fisik dan mentalnya hingga nekat menelan obat tidur secara overdosis. Tanda-tanda bahwa ia mengalami keputus asaan terlihat jelas dalam *Kappa*, sebuah dongeng penuh humor dan satir yang ditulis beberapa bulan sebelum kematiannya. Narator ceritanya adalah seorang pasien sebuah rumah sakit jiwa yang ingin menyingkirkan ketakutannya terhadap penyakit gila turunan dan seorang tokoh bernama Tok, seorang pujangga depresif yang akhirnya bunuh diri. Banyak kritikus sastra yang menganggap kedua tokoh tersebut sebagai potret diri Akutagawa.

Semasa hidupnya, Akutagawa telah menghasilkan banyak karya yang sangat luar biasa, sehingga ia dinobatkan sebagai raja cerpen dalam kesusastraan Jepang modern. Menurut penelitian Yoshida Seiichi, ia telah menulis sekitar 150 karya, enam puluh diantaranya bersumber pada karya klasik baik dari Jepang, Cina, India, dan

Barat. Begitu luasnya bacaan Akutagawa yang menjadi sumber saduran ceritanya sampai pengagumnya, sastrawan Hori Totsuo menyatakan, “Pada akhirnya ia berakhir tanpa karya asli. Dalam setiap karya utamanya tetap hidup bayangan abad-abad sebelumnya.

Tentang gaya penulisannya yang banyak menyadur Akutagawa menegaskan bahwa teknik penulisan tersebut sah dalam kesusastraan. Ia menegaskan pula bahwa menyadur bukan untuk menjiplak, tetapi ia menggunakannya sebagai sumber inspirasi. Para kritikus banyak yang mengakui kecerdasan dan kepiawaian Akutagawa dalam mengolah cerita. Mereka menemukan satu tema utama dalam karya Akutagawa yaitu rasa cemas yang tidak terelakkan namun tetap ada secercah harapan dibaliknya. Teman semasa kuliahnya, Kikuchi Kan, mendirikan *Akutagawasho* (Penghargaan Akutagawa) pada 1935. Sampai saat ini *Akutagawasho* menjadi penghargaan yang paling bergengsi bagi para penulis baru di Jepang.

Skripsi ini menggunakan salah satu cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Shuuzanzu* atau *Lukisan Gunung Musim Gugur*. *Shuuzanzu* ( 秋山図 ) merupakan salah satu cerpen karya Akutagawa yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1921 ketika Akutagawa berusia duapuluh sembilan tahun. *Shuuzanzu* berisi tentang kisah sebuah lukisan indah dan terkenal yang disebut dengan gulungan “Gunung Musim Gugur” karya seniman terbesar dinasti Mongol yang bernama Ta Chi’ih. Lukisan tersebut memiliki keindahan luarbiasa hingga menarik banyak kolektor untuk memilikinya.

Wang Shih-ku sebagai narator dalam cerpen ini menceritakan kekagumannya pada lukisan “Gunung Musim Gugur” kepada temannya Yun Nan-tian. Sebelumnya Wang Shih-ku hanya mendengar cerita tentang lukisan itu dari tetua Yen-k’o. Menurut cerita dari Yen-k’o, ia pernah melihat lukisan itu di rumah seorang yang sangat misterius bernama tuan Chang. Yen-k’o menceritakan lukisan yang dilihatnya di rumah tuan Chang dengan sangat jelas dan nyata hingga cerita itu benar-benar melekat di dalam ingatan Wang Shih-ku.

Lima puluh tahun kemudian ketika Wang Shih-ku sedang dalam perjalanan dinas, ia pergi untuk melihat dan membuktikan kebenaran keindahan lukisan “Gunung Musim Gugur” yang pernah diceritakan Yen-k’o. Setelah berhasil menemukan lukisan agung itu, Wang Shih-ku merasa lukisan yang dilihatnya tidak seindah yang pernah diceritakan Yen-k’o. Ia tidak yakin bahwa lukisan yang dilihatnya itu merupakan gulungan asli lukisan “Gunung Musim Gugur”. Sampai pada akhir cerita, kebenaran dan keberadaan lukisan “Gunung Musim Gugur” masih menjadi pertanyaan.

Isi cerpen *Shuuzanzu* sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena dalam cerpen ini terdapat makna-makna tersirat yang berusaha disampaikan oleh Akutagawa Ryuunosuke. Makna-makna tersirat dalam cerpen ini tidak dapat dipahami hanya dengan dibaca tanpa dikaji lebih dalam. Analisis menggunakan kajian semiotik Pierce untuk mencari ikon dan indeks dirasa tepat untuk menemukan makna-makna tersirat di dalam cerpen *Shuuzanzu*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja ikon dan indeks dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke?
2. Apa makna dari ikon dan indeks yang ditemukan dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke?
3. Apa amanat yang disampaikan pengarang berdasarkan makna-makna tersirat yang ditemukan dalam cerpen *Shuuzanzu*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menemukan ikon dan indeks yang terdapat dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke.
2. Menemukan makna tersirat yang terdapat dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke.
3. Menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini menggunakan cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke sebagai objek material. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah mencari ikon dan indeks pada cerpen *Shuuzanzu* menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce,

kemudian dikaji untuk menemukan makna dan amanat yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke yang penulis temukan dalam perpustakaan online Aozora Bunko. Data tersebut merupakan teks asli yang disalin dari *Nihon Bungaku Zenshuu 28 Akutagawa Ryuunosuke-shuu* yang terbit pada tahun 1972.

Dari sekian banyak cerpen karya Akutagawa, penulis merasa tertarik dengan cerpen *Shuuzanzu* karena cerpen ini pernah diterbitkan oleh American Daily dalam terjemahan bahasa Inggris dengan judul *Autumn Mountain*. Cerpen *Shuuzanzu* juga pernah diterbitkan dalam buku seri cerpen dunia dua oleh Sapardi Djoko Damono dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklasifikasi data dan memaknai. Oleh karena objek formal penelitian ini menggunakan bahasa Jepang sedangkan peneliti berbahasa Indonesia, maka metode pengumpulan data penelitian ini diawali dengan pembacaan teks dalam bahasa aslinya kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Dalam menerjemahkan cerpen ini, pengetahuan budaya Jepang juga sangat diperlukan dalam penerjemahan dan pemaknaan teks. Hal ini perlu dilakukan agar



tidak terjadi kehilangan makna sesungguhnya dari cerpen tersebut. Data kemudian diklasifikasi dan diidentifikasi sesuai dengan jenis dan isinya ke dalam ikon dan indeks.

## **2. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek semiotika dengan mencari ikon dan indeks. Dikemukakan oleh Preminger dkk dalam Jabrohim (1994: 93) bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Penulis mengawali kajian semiotik dengan melakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan dengan pemaknaan kata-kata bermetafora yang diartikan dalam bahasa sehari-hari dengan memparafrasakan atau menguraikan kembali kedalam bentuk lain. Setelah diparafrasakan lalu digabung-gabungkan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Parafraza dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2003: 828) adalah penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain tanpa mengubah pengertian untuk menjelaskan makna tersembunyi.

Pembacaan hermeneutik menuntut penulis melakukan pembacaan ulang sambil mencari ikon dan indeks yang terdapat dalam cerpen kemudian menafsirkannya. Setelah ikon dan indeks diklasifikasikan sesuai, keudian dilakukan interpretasi terhadap makna tersirat dari masing-masing ikon dan indeks yang ditemukan.

### **3. Metode Penyajian Data**

Setelah data dianalisis, kemudian ditulis ke dalam laporan tertulis menggunakan kalimat deskriptif. Data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif karena ditujukan untuk menemukan tafsiran makna yang terdapat dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke untuk memperoleh amanat yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu sastra khususnya kajian semiotik terhadap prosa. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penulis, pembaca, serta penelitian selanjutnya.

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terhadap karya-karya Akutagawa Ryuunosuke. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan ketertarikan minat pembaca terhadap karya sastra asing, khususnya sastra Jepang. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kajian semiotik terhadap prosa, serta menjadi sumber informasi yang relevan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 adalah pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini terdapat beberapa hal diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan orisinalitas penelitian agar terhindar dari duplikasi. Kerangka teori merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori serta pendapat para ahli yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 berisi pembahasan dari permasalahan yang sudah dirumuskan yaitu analisis ikon dan indeks dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke beserta makna yang terkandung dari ikon dan indeks yang ditemukan.

Bab 4 berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.